

**ANALISIS POTENSI WILAYAH PENGEMBANGAN SAPI
POTONG DI KECAMATAN KEDU KABUPATEN TEMANGGUNG**

***ANALYSIS DEVELOPMENT REGIONAL OF CATTLE BEEF IN
KEDU SUB-DISTRICT OF TEMANGGUNG REGENCY***

Oleh:

Nurdayati¹

¹Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang
Jl. Magelang-Kopeng Km 7, Tegalrejo, Kabupaten Magelang,
Jawa Tengah
e-mail: nurd4y4t1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis potensi wilayah Pengembangan Sapi Potong di Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sapi potong di Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Penelitian dilakukan dengan menganalisis data sekunder bersumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (2016). Data dianalisis secara deskriptif dan statistik. Analisis potensi wilayah menggunakan parameter *location quotient* (LQ) dan faktor-faktor pengembangan sapi potong dianalisis dengan model regresi linier berganda, dengan faktor dependen (Y) produksi daging sapi dan variabel independen (X) yang terdiri dari populasi sapi potong, jumlah penduduk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai LQ berdasarkan kawasan pengembangan sapi potong rata-rata sebesar 1,026 (sektor basis sapi potong), yang berarti produksi daging sapi. Pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Temanggung sangat potensial untuk dikembangkan karena berdasarkan besarnya nilai LQ rata-rata sebesar 1,026 (sektor basis sapi potong), yang berarti produksi daging sapi Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung sudah berlebih. Secara bersama-sama faktor populasi sapi potong dan jumlah penduduk berpengaruh sangat nyata mempengaruhi produksi daging sapi. Secara parsial bahwa variabel jumlah penduduk dan populasi berpengaruh secara nyata terhadap produksi daging di Kabupaten Temanggung ($P < 0,05$). Koefisien determinasi (R^2) adalah 0,554 yang artinya variabel dependen (produksi daging di Kabupaten Temanggung) dapat dijelaskan oleh variabel populasi dan

variabel jumlah Penduduk sebesar 55,4% sedangkan yang 45,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Kata kunci : *potensi, pengembangan, sapi potong*

ABSTRACT

The research aimed to analyze regional potency for of Cattle beef and influencing factor of cattle beef in Kedu Sub-district of Temanggung Regency. The study was conducted by analyzing secondary data sourced from Central Bureau of Statistics of Temanggung Regency (2016). Data were analyzed descriptive and statistic. The regional potency being analized using the parameter location quotient (LQ) and cattle beef development factors being analyzed using multiple linear regression model, with dependent factor (Y) of beef production and independent variable (X) consisting of beef cattle dan population. The results showed that the LQ value based on the average beef cattle development area was 1.026 (base sector of beef cattle), which means beef production. The development of beef cattle business in Temanggung Regency is potential to be developed because based on the average LQ value of 1.026 (beef cattle base sector), which means beef production Temanggung District already excessive. Together the population factor of beef cattle and the number of inhabitants significantly affected the beef production. Partially, the variable of population has significant effect to meat production in Temanggung Regency ($P < 0,01$). The coefficient of determination (R^2) is 0.456, which means the dependent variable (meat production in Temanggung Regency) can be explained by the population variable and the Population variable of 45.6% while the 55.4% is explained by other variables outside the model

Keywords : potency, development, cattle beef

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Pola usaha ternak sapi potong sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit atau penggemukan, dan pemeliharaan secara terintegrasi dengan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keuntungan peternak mulai dari proses praproduksi, produksi hingga pemasaran. Pemeliharaan sapi potong dengan pola seperti ini diharapkan dapat meningkatkan produksi daging sapi nasional yang hingga kini belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Di sisi lain, permintaan daging sapi yang tinggi merupakan peluang bagi usaha pengembangan sapi potong lokal, upaya untuk meningkatkan produktivitasnya perlu terus dilakukan.

Peningkatan populasi sapi potong dapat dilakukan di suatu wilayah jika didukung oleh potensi wilayah itu sendiri untuk pengembangan sapi potong. Potensi wilayah yang dapat mendukung pengembangan sapi potong antara lain ketersediaan pangan, sumberdaya manusia, ternak, permintaan di wilayah tersebut, pendapatan peternak, serta sarana dan prasarana pendukung seperti instansi pemberi kredit dan kebijakan pemerintah setempat.

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah mempunyai potensi besar untuk pengembangan sapi potong. Pengembangan populasi dan produktivitas ternak sapi sangat penting, utamanya dalam rangka penyediaan ternak sapi/daging sapi, baik untuk kebutuhan regional maupun nasional,

Hendarto (2002) mengatakan bahwa suatu wilayah dapat dibedakan menjadi sektor basis (*basic sector*), dan sektor non basis (*non basic sector*). Wilayah basis sektor dapat berfungsi untuk keperluan pertukaran (*to exchange*) dan dapat dianalisis dengan melihat perbandingan relatif kegiatan usaha suatu wilayah dengan wilayah lain yang lebih luas. Menurut Kurnianto (2006) dalam mengembangkan kawasan maka perlu diperhatikan potensi dan kesesuaian agroekosistem dan efisiensi penggunaan sumberdaya. Keberadaan wilayah potensial (sektor basis) sapi

potong ini diharapkan akan mampu mensuplai kebutuhan ternak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wilayah Pengembangan Sapi Potong di Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sapi potong di Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung

METODE

Penelitian tentang analisis Potensi wilayah pengembangan sapi potong di Kecamatan Kedu di Kabupaten Temanggung ditentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Data diperoleh dari BPS Kecamatan Kedu dan Kabupaten Temanggung, Program Penyuluhan Kecamatan Kedu serta dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Temanggung. Untuk selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dan secara statistik. Analisis potensi pengembangan sapi potong digunakan analisis LQ (Location Quotient) berdasarkan indikator populasi ternak sesuai petunjuk Hendarto (2002) dan Amalia (2007) sebagai berikut :

$$Location\ Quotient = \frac{\sum PSPTk : PTSPTj}{\sum PTBKk : PTBKj}$$

Keterangan :

$\sum PSPTk$ = Jumlah populasi sapi potong di wilayah masing-masing Kecamatan

$\sum PSPTj$ = Jumlah populasi sapi potong di Kabupaten

$\sum PTBKk$ = Jumlah populasi ternak besar dan kecil di wilayah masing-masing Kecamatan

$\sum PTBKj$ = Jumlah populasi ternak besar dan kecil di Kabupaten

Kriteria LQ :

- Apabila $LQ > 1$: sektor basis/potensial
- Apabila $LQ = 1$: seimbang/cukup potensial
- Apabila $LQ < 1$: nonbasis/kurang potensial

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sapi potong dalam mendukung swasembada daging di Jawa Tengah, dianalisis dengan menggunakan model statistik regresi linier berganda sesuai petunjuk Ghozali (2005), sebagai berikut :

$Y : a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$, dimana :

- Y = Produksi daging sapi (kg/th)
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- x1 = Populasi sapi potong (ekor)
- x2 = Jumlah Penduduk (orang/th)
- e = Simpangan stokastik

Uji statistik dengan uji F digunakan untuk menguji model regresi linier berganda dengan taraf signifikan 5%. Sedangkan Uji t digunakan untuk mengetahui secara parsial pengaruh variabel independen (populasi sapi potong, dan jumlah penduduk terhadap variabel dependen (produksi daging)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Kedu

Kecamatan Kedu merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Temanggung. Batas administratif Kecamatan Kedu adalah sebagai berikut : sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Jumo, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulu, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Parakan, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kandangan.

Luas wilayah Kecamatan Kedu adalah 3.496,32 ha yang meliputi empat belas desa, yaitu: Desa Candimulyo, Desa Kedu, Desa Salamsari, Desa Danurejo, Desa Mojotengah, Desa Kutoanyar, Desa Kundensari, Desa Mergowati, Desa Karangtejo, Desa Ngadimulyo, Desa Gondangwayang, Desa Bojonegoro, Desa Bandunggede, dan Desa Tegalsari. Keempat belas desa tersebut dihubungkan dengan jalan propinsi dan jalan kabupaten. Jarak dari ibu kota Kabupaten Temanggung adalah 7 Km. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin ada pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah KK dan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin tiap desa

Desa	Jml KK	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah	Persentase
1	2	3	4	5	6
Kedu	1.273	2.550	2.625	5.175	9,22
Karangtejo	674	1.411	1.363	2.774	4,89
Ngadimulyo	1.343	2.860	2.783	5.649	10,07
Gondangwayang	1.013	2.307	2.291	4.598	8,2

Desa	Jml KK	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah	Persentase
Bojonegoro	914	1.843	1.754	3.597	6,41
Kutoanyar	778	1.659	1.605	3.264	5,82
Mojotengah	1.084	2.134	2.184	4.318	7,67
Danurejo	813	1.519	1.517	3.036	5,41
Salamsari	412	838	835	1.673	2,98
Candimulyo	1.164	2.349	2.234	4.583	8,17
Mergowati	1.184	2.324	2.377	4.701	8,38
Kundisari	1.195	2.540	2.383	4.923	8,78
Tegalsari	827	1.665	1.626	3.291	5,87
Bandunggede	1.150	2.287	2.232	4.519	8,06
Jumlah	13.824	28.286	27.815	56.101	100
Persentase		50,42	49,58		100

Sumber : BPS Kecamatan Kedu Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 1 yang tersaji diatas dapat dijelaskan bahwa, jumlah penduduk di Kecamatan Kedu adalah 56.101 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 28.286 jiwa atau sebanyak 50,42% dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 27.815 orang atau sebanyak 49,58%. Sebaran penduduk di Kecamatan Kedu cukup merata dengan Desa Ngadimulyo yang memiliki jumlah penduduk paling tinggi dengan jumlah 5.649 jiwa (10,07%), sementara Desa Salamsari merupakan desa dengan jumlah penduduk terendah dengan jumlah penduduk sebanyak 1.673 jiwa (2,98%). Sementara untuk desa lainnya sebaran jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin merata dengan kisaran persentase mulai dari 4%-9%.

Potensi peternakan.

Tabel 2. Data sumber daya hewan ternak Tahun 2016

Jenis ternak	Populasi (ekor)			Jumlah
	Dewasa	Muda	Anak	
Sapi Potong	1.917	2.300	1.246	5.463
Kerbau	198	70	42	310
Domba	2.278	1.986	1.279	5.543
Ayam Kampung	10.241	15.086	3.106	28.433
Ayam Ras	53.364	27.678	16.958	98.000
Kelinci	308	457	221	986
Itik Manila (entog)	317	642	167	1.126
Kuda	49	63	25	137

Sumber : Programa Penyuluhan Kec. Kedu Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 2 yang tersaji diatas menunjukkan bahwa, jumlah ternak besar yang paling dominan dipelihara di Kecamatan Kedu adalah sapi potong dengan jumlah 5.463 ekor. Jumlah populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kedu menempati urutan ke-2 (dua) di Kabupaten Temanggung setelah Kecamatan Kaloran.

Pemeliharaan ternak sapi potong di Kecamatan Kedu sudah berkembang cukup baik dan dilakukan sebagai kegiatan sambilan di samping bertani. Peternak melakukan kegiatan dalam usaha ternaknya di sela-sela kegiatan bertani, sehingga jumlah ternak yang dipelihara umumnya tidak dalam jumlah yang besar. Sebagian besar sapi betina yang dipelihara di Kecamatan Kedu adalah sapi Simmental.

Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kedu yang dominan dipelihara sebagai usaha pengembang biakkan adalah ternak betina mencapai 3.121 ekor (72,53%), sementara untuk ternak jantan sebanyak 1.182 ekor (27,47%). Perbandingan sapi betina terhadap sapi jantan adalah 13,95 ekor, tercantum pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Jumlah sapi jantan dan betina di Kecamatan Kedu.

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)	Perbandingan
Jantan	1.182	27,47	1,00
Betina	3.121	72,53	13,95
Jumlah	4.303	100,00	

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Temanggung, 2016

Analisis Location Quotient (LQ)

Gambaran potensi wilayah untuk pengembangan sapi potong dapat dianalisis dengan parameter nilai LQ. Keragaan penyebaran komoditas ternak sapi potong dalam suatu wilayah Kabupaten Temanggung berdasarkan nilai LQ yang dapat dibedakan menjadi dua kriteria yaitu LQ > 1 yang berarti ternak sapi potong merupakan basis daerah tertentu dan LQ < 1 yang berarti non basis. Kisaran nilai LQ, wilayah kabupaten Temanggung dalam usaha ternak sapi potong mempunyai nilai LQ berkisar antara 0,35 sampai 2,02. Secara berurutan kecamatan yang mempunyai nilai LQ > 1 mulai yang paling besar sampai yang kecil adalah kecamatan Kedu, Bansari, Parakan, Kaloran, Jumo, Kandangan, Wonoboyo, Kranggan, Temanggung, Ngadrejo masing-masing adalah 2,02; 1,64; 1,56; 1,53; 1,46; 1,44; 1,39; 1,36; 1,31 dan 1,24 Dengan demikian ke 10 kecamatan tersebut mampu memproduksi sapi potong

untuk kepentingan wilayah sendiri maupun mampu membantu wilayah lain yang kekurangan ternak sapi potong, sedangkan Kecamatan selain tersebut di atas yaitu sebanyak 10 kecamatan dapat dikatakan sebagai non basis pengembangan ternak sapi potong dengan nilai $LQ < 1$. Kondisi yang demikian seperti pendapat dari Antara (2005) menjelaskan bahwa hasil perhitungan $LQ > 1$, menunjukkan bahwa komoditas di kabupaten tergolong basis Komoditas memiliki keunggulan komparatif sehingga hasilnya dapat memenuhi di luar wilayah. (2) Jika $LQ < 1$, menunjukkan bahwa komoditas ke-i di kabupaten tergolong non basis. Produksi komoditas ke-i tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak mampu untuk dikirim ke luar wilayah.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Temanggung

Penelitian analisis wilayah untuk pengembangan sapi potong di Kabupaten Temanggung dianalisis menggunakan model regresi linier berganda, dengan variabel dependen Y (produksi daging sapi) dan variabel independen X_1 (populasi sapi potong), X_2 (Jumlah Penduduk menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) mempengaruhi produksi daging sapi.

Tabel 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sapi potong di Kabupaten Temanggung

No.	Variabel Pengembangan	Koefisien Regresi	Signifikansi
1	Konstante	0,5038078	0,485
2	Populasi (X_1)	0,3929	0,042
3	Jumlah Penduduk (X_2)	0,708	0,022
4	F hit	7,126	0,006
5	R^2	0,554	

Sumber : Data Primer Terolah 2017

Hasil penelitian tentang faktor-faktor pengembangan sapi potong selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4 yang menunjukkan bahwa secara parsial jumlah populasi sapi potong berpengaruh nyata terhadap peningkatan penyediaan daging. Hasil ini menunjukkan bahwa populasi sapi potong perlu terus dijaga pertumbuhannya, serta potensi sumberdaya ternak lain sebagai sumber pangan substitusi, pengendalian peningkatan jumlah penduduk, permintaan ternak dan fasilitas pendukung pada proses pasca panen perlu diperhatikan. Jumlah penduduk berpengaruh signifikan

terhadap produksi daging sapi di Kabupaten Temanggung ($P < 0,05$) besarnya nilai koefisien determinasi sebesar 0,708 yang artinya apabila jumlah penduduk bertambah 1% maka akan meningkatkan produksi daging sapi di Kabupaten Temanggung. Kondisi yang demikian dikarenakan dengan bertambahnya penduduk akan menambah jumlah peternak di wilayah tersebut dikarenakan di Kabupaten Temanggung mempunyai potensi untuk usaha dibidang peternakan seperti halnya Anonimous (2016) yang menyatakan bahwa Kabupaten Temanggung memiliki potensi untuk dikembangkan ternak sapi potong karena memiliki ketersediaan rumput unggul yang tinggi yaitu 44.861 ST, selain itu hasil limbah kopi juga dapat dijadikan pakan ternak. Besaran nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,554 hal ini menunjukkan bahwa tingkat produksi daging sapi di Kabupaten Temanggung dapat dijelaskan oleh variabel independen X_1 dan X_2 secara bersama-sama sebanyak 55,4%, sedangkan sisanya sebanyak 45,6 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa produksi daging sapi di Temanggung perlu diperhatikan tingkat populasi sapi potong, dengan didukung penyediaan pakan yang cukup, manajemen usaha dan teknis pemeliharaan yang memadai.

KESIMPULAN

Pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Temanggung sangat potensial untuk dikembangkan karena berdasarkan besarnya nilai LQ rata-rata sebesar 1,026 (sektor basis sapi potong), yang berarti produksi daging sapi Kabupaten Temanggung sudah berlebih. Secara bersama-sama faktor populasi sapi potong dan jumlah penduduk berpengaruh sangat nyata mempengaruhi produksi daging sapi. Secara parsial bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh secara nyata terhadap produksi daging di Kabupaten Temanggung ($P < 0,01$). Besaran koefisien determinasi (R^2) adalah 0,456 yang artinya variabel dependen (produksi daging di Kabupaten Temanggung) dapat dijelaskan oleh variabel populasi dan variabel jumlah Penduduk sebesar 45,6 % sedangkan yang 55,4 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, I. 2007. Ekonomi Pembangunan. Edisi I. Cetakan ke I. Penerbit Graha Ilmu, Jakarta.

- Anonimous. 2016. Master Plan Pengembangan Kawasan Peternakan di Provinsi Jawa Tengah
- Antara, M. 2005. Kebutuhan Investasi Sektor Basis dan Non Basis dalam Perekonomian Regional Bali. Pengajar pada Program Magister Agribisnis, Program Pascasarjana. Universitas Udayana.
- Biro Pusat Statistik (BPS), 2016. Kabupaten Temanggung
- Biro Pusat Statistik (BPS), 2016. Kecamatan Kedu
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Temanggung, 2016
- Ghozali. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hendarto, R. M. 2002. Analisis Potensi Daerah dalam Pembangunan Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kurnianto, E. 2006. Peran Perguruan Tinggi dalam pengembangan perbibitan ternak di Indonesia. Seminar Nasional Prospek Pengembangan Perbibitan Ternak Menuju Swasembada Pangan Hewani Asal Ternak. Fakultas Peternakan UNDIP Semarang. Tanggal 11 Oktober 2006.
- Programa Penyuluhan. 2015. Kecamatan Kedu